

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* DIPADU DENGAN  
*READING, QUESTIONING, AND ANSWERING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR DAN RETENSI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 AMBON  
PADA MATERI SISTEM EKSRESI**

**Yeslina Patty<sup>1</sup>, M. Nur Matdoan<sup>2</sup>, S. Liline<sup>2</sup>, Tri Santi Kurnia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Pattimura

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Pattimura

---

**ABSTRAK.** Penelitian untuk mengetahui hasil belajar dan retensi siswa dengan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu dengan *Reading, Questioning, and Answering* pada materi sistem ekskresi telah dilakukan pada tanggal 21 Mei – 21 Juni 2018. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dan *retest* untuk mengetahui retensi siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui nilai afektif dan psikomotor siswa. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Reciprocal Teaching* dipadu dengan *Reading, Questioning, and Answering* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan rata-rata nilai formatif yaitu 83.43. Namun, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu dengan *Reading, Questioning, and Answering* tidak berpengaruh pada retensi siswa.

**Keywords:** *Reciprocal Teaching, Reading, Questioning, and Answering, Hasil Belajar, Retensi*

**ABSTRACT.** Research to find out the learning outcomes and retention of students with the application of the *Reciprocal Teaching* learning model combined with *Reading, Questioning, and Answering* on excretion system material was carried out on May 21 - June 21, 2018. Data collection techniques using tests to determine the retest student learning outcomes to determine student retention, observation sheets to determine the value of affective and psychomotor students. The data was analyzed descriptively. The results of this study indicate that the application of *Reciprocal Teaching* combined with *Reading, Questioning, and Answering* can improve student learning outcomes with the acquisition of an average formative value of 83.43. However, the *Reciprocal Teaching* learning model combined with *Reading, Questioning, and Answering* has no effect on student retention.

**Keywords:** *Reciprocal Teaching, Reading, Questioning, and Answering, Learning Outcomes, Retention.*

---

## 1. Pendahuluan

Kunci kesuksesan suatu bangsa terletak pada kualitas sumber daya manusianya dan pendidikan memiliki peranan penting untuk membentuk sumber daya manusia. Untuk itu, peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan, hal ini ditandai dengan kemampuan baca tulis masyarakat yang telah mencapai 67,24 % (Priantari dan Nurmala, 2016). Sementara itu, kualitas pendidikan yang baik mampu menciptakan manusia yang produktif, kompetitif, dan memiliki daya saing.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dengan peningkatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang sistematis. Belajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan terjadi pada diri setiap manusia dan berlangsung seumur hidup, salah satu pertanda bahwa seseorang telah mengalami proses pembelajaran yaitu terjadi perubahan, baik perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) (Siregar dan Nara, 2010).

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan (Sekolah) saat ini yaitu masih rendahnya daya serap dan daya ingat siswa (retensi), serta masih minimnya minat baca siswa. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa karena pada umumnya hasil belajar siswa diukur berdasarkan penguasaan materi pada siswa dan hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan mengingat.

Merangsang daya ingat atau retensi siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena pada prinsipnya konsep atau materi pembelajaran berkesinambungan. Retensi siswa juga merupakan suatu fase dalam tindakan belajar (Dahar, 2006). Hasil belajar merupakan tahap pencapaian aktual dalam bentuk perilaku yang

mengarah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat ditinjau dari kebiasaan, sikap, dan penghargaan (Supardi, 2015).

Materi biologi merupakan materi yang kompleks dan berhubungan langsung dengan diri siswa, sehingga siswa seharusnya lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila metode yang di gunakan sesuai dengan materi pelajaran (Rachmayani, 2014). Untuk itu, Guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran di dalam kelas tidak menjadi suatu kegiatan yang membosankan bagi siswa sehingga materi pelajaran menjadi mudah diingat.

*Reciprocal Teaching* (RT) merupakan model pembelajaran yang menggunakan empat strategi, yaitu: klasifikasi (*clarifying*), prediksi (*predicting*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan merangkum (*summarizing*) (Yunita dkk., 2011). Penggunaan keempat strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa karena guru lebih berperan sebagai fasilitator. Hasil penelitian (Rachmayani, 2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran RT dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Model pembelajaran RT juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Refualu, 2017).

*Reading, Questioning, and Answering* (RQA) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan teori belajar konstruktivisme, yaitu bahwa pembentukan (konstruksi) pengetahuan bukan saja berasal dari Guru melainkan oleh siswa sendiri karena pengetahuan ada di dalam diri setiap orang. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk mencari tahu informasi yang sedalam-dalamnya melalui membaca sehingga kemampuan berpikir siswa dapat dilatih (Aisya dkk, 2017).

Hasil penelitian Syarifah dkk (2016), mengungkapkan bahwa model pembelajaran RQA yang dipadu dengan *Think Pair Share* (TPS) berpotensi memberdayakan kemampuan metakognitif siswa. Model pembelajaran RQA yang dipadukan dengan TPS juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Patty, 2017). Hasil penelitian (Bahri, 2016) juga menunjukkan bahwa RQA yang dipadukan dengan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan retensi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru mata pelajaran di SMA Negeri 7 Ambon, proses pembelajaran masih berpusat pada metode diskusi menggunakan model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Jigsaw* selain itu model pembelajaran RQA juga telah digunakan namun belum dipadukan dengan RT. Hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi sebelumnya sudah mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 75 namun daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah. Ada siswa yang cepat mengingat materi pembelajaran tetapi ada juga siswa yang sulit untuk mengingat materi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran RT dipadu dengan RQA terhadap peningkatan hasil belajar dan retensi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Ambon pada materi sistem ekskresi.

## 2. Metode

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar dan retensi siswa dengan penerapan model pembelajaran RT dipadu dengan model pembelajaran RQA siswa kelas XI SMA Negeri 7 Ambon materi sistem ekskresi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Ambon pada tanggal 21 Mei-21 Juni 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA<sup>1</sup> yang berjumlah 19 orang. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes terdiri atas tes awal, tes akhir, retes, dan LKS. Instrumen non tes berupa lembar observasi. Observasi dilakukan terhadap aspek psikomotor dan afektif siswa. Data diperoleh melalui Tes, LKS, dan lembar observasi. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

### 1. Hasil Belajar (Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor)

$$\text{Skor pencapaian} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

### 2. Analisis retensi siswa

$$\text{Daya retensi} = \frac{\text{Nilai posttest II (retes)}}{\text{Nilai posttest I}} \times 100 \%$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Tes Awal

Tes awal dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran RT yang dipadu dengan RQA. Hasil tes awal pada siswa kelas XI sebelum penerapan model pembelajaran RT yang dipadu dengan RQA dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Awal Siswa		
Nilai	Frekuensi (F)	Keterangan
$\geq 75$	-	T
$< 75$	19	BT
Jumlah:	19	

Tabel 1 menunjukkan data hasil tes awal siswa sebelum mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran RT yang dipadu dengan RQA. Pada Tabel tersebut seluruh siswa yang berjumlah 19 orang memiliki nilai yang masih di bawah KKM. Ini berarti bahwa kesiapan dan pemahaman siswa sebelum mengikuti pembelajaran masih sangat minim.

Menurut Delucchi (2014), *pree-test* dapat membangun pengetahuan awal siswa di awal semester. Lebih lanjut Dimitrov & Rumrill (2014), menyatakan bahwa hasil *pree-test* tidak dapat dipakai untuk menarik kesimpulan tentang hasil belajar siswa, tetapi hanya bisa dipakai untuk menggambarkan kemampuan awal siswa.

#### 3.2 Hasil Belajar Siswa Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* (RT) dipadu dengan *Reading, Questioning, and Answering* (RQA)

##### 1) Hasil Penilaian Aspek Kognitif

Kemampuan kognitif siswa dinilai dari Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan siswa pada saat proses belajar mengajar dan hasil tes akhir siswa. Nilai kognitif siswa dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Kognitif Siswa		
Nilai	Frekuensi (F)	Keterangan
$\geq 75$	19	T
$< 75$	-	BT
Jumlah:	19	

Setelah model pembelajaran RT yang dipadu dengan model RQA diterapkan maka diperoleh hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan semua siswa telah tuntas atau nilainya telah melampaui KKM. Ini membuktikan bahwa model RT yang dipadu dengan model RQA sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif (Akmaliya dan Hapsari, 2016; Sukardi dkk., 2015; Zahrima, 2018).

Selain itu, penggunaan LKS juga sangat menunjang peningkatan kemampuan kognitif siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Yolanda dkk. (2017), bahwa LKS dengan pendekatan saintifik efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Penggunaan LKS kontekstual juga berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Ruhmawati dkk., 2013).

##### 2) Aspek Afektif

Data nilai aspek afektif siswa diperoleh melalui lembar observasi yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi: peran aktif, kerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, dan memberi kesempatan pada teman. Nilai aspek afektif siswa dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Nilai Aspek Afektif Siswa		
Nilai	Frekuensi (F)	Keterangan
$\geq 75$	19	T
$< 75$	-	BT
Jumlah :	19	

Sama seperti ranah kognitif, hasil penilaian afektif juga meningkat. Peningkatan ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran RT yang dipadu dengan Model RQA membuat proses pembelajaran di kelas semakin menarik sehingga berpengaruh terhadap sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Afektif merupakan perasaan dan emosi. Pengukuran ranah afektif dilakukan agar guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dari siswa serta dapat mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar yang sangat penting karena keberhasilan proses pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor siswa ditentukan oleh kondisi afeksinya (Sukanti, 2011; Nurhidayati dkk., 2013)

### 3) Aspek Psikomotor

Data nilai aspek psikomotor siswa diperoleh melalui penilaian proses belajar mengajar yang meliputi: melakukan langkah-langkah LKS, Ketelitian, menyimpulkan hasil kerja, dan mempresentasikan hasil kerja. Nilai pada aspek psikomotor siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

<b>Tabel 4. Nilai Aspek Psikomotor Siswa</b>		
<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Keterangan</b>
$\geq 75$	19	T
$< 75$	-	BT
Jumlah:	19	

Seiring dengan hasil penilaian ranah kognitif dan afektif, ranah psikomotor dari siswa pun meningkat sebagaimana yang tertera pada tabel 4. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nurhidayati dkk. (2013), bahwa keberhasilan proses pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor siswa ditentukan oleh kondisi afeksinya. Sehingga apabila ranah afektif meningkat maka dapat dipastikan ranah kognitif dan psikomotor siswa pun akan meningkat.

Penilaian aspek psikomotor dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni dengan cara mengetes siswa atau menggunakan lembar observasi penilaian psikomotor. Cara lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor yaitu melalui penerapan metode survey lapangan atau meminta siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Nurwati, 2014; Kristiningtyas, 2017).

### 4) Hasil Tes Akhir

Tes akhir diberikan setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran RT yang dipadu dengan RQA. Data hasil tes akhir siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

<b>Tabel 5. Hasil Tes Akhir Siswa</b>		
<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Keterangan</b>
$\geq 75$	19	T
$< 75$	-	BT
Jumlah:	19	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran RT dipadu dengan RQA, dimana hasil belajar siswa lebih meningkat setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran RT dipadu dengan RQA, baik itu dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini sejalan dengan penelitian Bahri (2016) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh strategi atau model pembelajaran. Syah (2010), menyatakan pula bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu pendekatan belajar yang meliputi strategi atau model dan metode yang digunakan.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran RT dipadu dengan RQA tidak terlepas dari adanya kegiatan membaca, merangkum, membuat dan menjawab pertanyaan serta pola kerja secara individu maupun kelompok dalam sintaks RT dipadu dengan RQA. Kerjasama dan diskusi dalam kelompok dilakukan untuk mencari solusi dan memberikan siswa tanggung jawab serta kerjasama dalam kelompok. Sanjaya (2008), menyatakan bahwa strategi atau model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil prestasi akademik.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahab (2016), yang menyatakan bahwa inteligensi sangat berpengaruh pada hasil

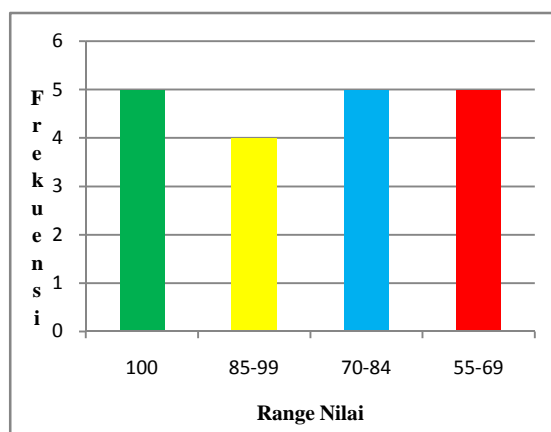
belajar yang dicapai seseorang. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Hamalik (2001), yang menyatakan bahwa murid yang lebih cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran serta lebih mudah mengingat.

### 5) Hasil Retensi Siswa

Retensi siswa diukur dengan menggunakan retes. Retes diberikan setelah tes akhir dengan selang waktu selama 14 hari. Data hasil retes siswa dapat dilihat pada tabel 6 dan gambar 1 berikut:

**Tabel 6. Nilai Retensi Siswa**

Klasifikasi Retensi	Frekuensi	Indeks Retensi
$\geq 100\%$	5	Sangat Baik
85-99%	4	Baik
70-84%	5	Cukup
55-69%	5	Kurang
Jumlah	19	



**Gambar 1. Grafik Hasil Retes untuk Penilaian Retensi**

Hasil penelitian menunjukkan adanya 5 siswa yang memiliki nilai retensi  $\geq 100\%$  dengan indeks retensi sangat baik, 4 siswa memiliki nilai retensi pada kisaran 85-99% dengan indeks retensi baik, 5 siswa memiliki nilai retensi pada kisaran 70-84% dengan indeks retensi cukup, dan 5 siswa memiliki nilai retensi pada kisaran 55-69% dengan indeks retensi kurang.

Kemampuan retensi siswa diukur dua minggu setelah pemberian tes akhir (*post test*). Data kemampuan retensi siswa selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan skor siswa dari tes akhir (*post test*) ke retensi. Hasil penelitian menunjukkan tidak semua siswa memiliki kemampuan retensi yang baik ataupun sangat baik. Hal ini dikarenakan adanya selang waktu proses belajar mengajar dengan proses retes sehingga menyebabkan siswa tidak ingat atau lupa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syah (2010), bahwa lupa dapat disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya beberapa siswa yang memiliki kemampuan retensi pada indeks retensi yang baik dan juga sangat baik. Keadaan ini tidak terlepas dari kemampuan akademik mereka yang kemudian diasah dengan kegiatan membaca, merangkum, memberikan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dalam sintaks pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan lebih dari 1 panca indera sehingga materi akan disimpan dalam waktu yang lama. Hasil ini sesuai dengan pendapat Dahar (2006), bahwa informasi yang dipelajari secara bermakna biasanya lebih lama diingat daripada informasi yang dipelajari secara hafalan.

Kemampuan mengingat (retensi) siswa juga dapat dipengaruhi oleh strategi atau model pembelajaran yang digunakan. Dalam penerapan model pembelajaran RT dipadu dengan RQA terdapat kegiatan membaca, merangkum, dan membuat pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Hal ini akan menyebabkan siswa akan lebih konsentrasi pada saat membaca, sehingga siswa dapat merangkum, membuat pertanyaan dan menjawab

pertanyaan dengan baik. Akmalia dan Hapsari (2016), menjelaskan bahwa salah satu sintaks dalam RQA adalah *Questioning*, kegiatan siswa pada tahap ini adalah dengan mengajukan pertanyaan yang muncul dari pikirannya setelah melewati tahap membaca. Dengan cara ini siswa akan tetap fokus membaca dan mengingat materi dengan lebih baik.

Faktor lain yang mempengaruhi retensi siswa adalah minat dan kemauan siswa untuk mengingat. Sintaks RT dipadu dengan RQA juga dapat menimbulkan minat dan tanggung jawab siswa secara individu maupun kelompok. Jumlah hal dan kegiatan yang dipelajari setelah kegiatan belajar mengajar juga dapat menyebabkan siswa lupa terhadap materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bahri (2016), yang menyatakan bahwa adanya kegiatan-kegiatan lain sesudah belajar merupakan *interference* yang mengganggu apa yang diingat itu, dan waktu yang lewat setelah berlangsungnya belajar yang juga dapat mengandung kegiatan yang mengganggu ingatan siswa akan materi yang telah dipelajari sebelumnya bila siswa tidak terus mengulang materi tersebut di lain waktu.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran RT yang dipadu dengan RQA efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Model pembelajaran RT yang dipadu dengan RQA tidak berpengaruh pada retensi siswa.

#### 5. Daftar Pustaka

- Aisya, N., Corebima, A.D & Mahanal, S. 2017. *Hubungan antara Pretest dengan Posttest Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi Kelas X Melalui Model Pembelajaran RQA Dipadu CPS di Kota Malang*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Sains, Surakarta 26 Oktober 2017, (Online), (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id>), diakses 23 Februari 2018.
- Akmalia, N.I., Hapsari, A.I. 2016. Model Pembelajaran Reading, Questioning, and Answering (RQA) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, (Online) 1 (1): 69-80
- Bahri, A. 2016. *Pengaruh Strategi Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Reading, Questioning, and Answering (RQA) pada Perkuliahan Biologi Dasar Terhadap Motivasi Belajar, Keterampilan Metakognitif, Hasil Belajar Kognitif, Retensi, dan Karakter Mahasiswa Berkemampuan Akademik Berbeda*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dahar, R.W. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Delucchi, Michael. 2014. Measuring Student Learning in Social Statistic: A Preetest-Posttest Study of Knowledge Gain. *Teaching Sociology* Vol. 42(3): 231-239
- Dimitrov, D. M., P. D. Rumrill, Jr. 2014. Preetest-Posttest Designs and Measurements of Change. *Work* 20(2003): 1959-1965 IOS Press
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kristiningtyas, Woro. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif dan Psikomotorik Dalam Membuat Sketsa dan Peta Wilayah yang Menggambarkan Objek Geografi Melalui Metode Survey Lapangan. *Jurnal Refleksi Edukatika* 8(1): 27-34 ISSN: 2528-696x
- Nurhidayati, A., E. S. Sunarsih. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Motivasional. *JIPTEK* Vol. VI, No. 2: 112-116
- Nurwati, Andi. 2014. Penilaian Ranah Psikomotor Siswa Dalam Pelajaran Bahasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2: 385-400
- Patty, Y. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran RQA (Reading, Questioning, and Answering) dipadu TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Konsep Kepadatan Populasi Manusia Kelas VII Negeri 3 Seram Barat*. Skripsi tidak dipublikasikan. Ambon: Universitas Pattimura.
- Priantari, I. & Nurmala, R.S. 2016. Penerapan Pembelajaran RQA dipadu TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, (Online), 1(2): 162-176
- Rachmayani. 2014. Penerapan Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Unsika*, (Online), 1 (2): 13-23
- Refualu, S.I. 2017. *Penerapan Reciprocal Teaching dipadukan dengan Example Non Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pencemaran Lingkungan Kelas VII SMP Kristen YPKPM Ambon*. Skripsi tidak diterbitkan. Ambon: Universitas Pattimura.
- Ruhmawati, I., Ibrahim, N. Handayani. 2013. *Pengaruh Penggunaan LKS Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fotosintesis Kelas VIII SMP Negeri 4 Malang*. Jurusan FMIPA, Universitas Negeri Malang: 1-6

- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Standar Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Siregar, E. & Nara, H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukanti. 2011. Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol.IX, No. 1: 74-82
- Sukardi, A. D., H. Susilo, S. Zubaidah. 2015. Pengaruh Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Peta Pikiran (*Mind Map*) terhadap Kemampuan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains* Vol 3, No. 2: 81-89
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifah, H., Indriwati, S.E & Corebima, A.D. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Reading Questioning and Answering* (RQA) dipadu Think Pair Share (TPS) terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Laki-Laki dan Perempuan SMAN di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1 (5): 801-805
- Wahab, R. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yolanda, N., N. Kadaritna, E. Sofya. 2017. LKS Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan KPS Konsep Laju Reaksi Berdasarkan Kemampuan Kognitif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia* vol. 6, No. 2: 268-282
- Yunita, Y. E., Santosa, S. & Ariyanto, J. 2011. Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Biologi Siswa Kelas VII-G SMP N 5 Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011. *Pendidikan Biologi*, (Online), 3(2): 43-54, (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id>), diakses 12 Februari 2018.
- Zahrina, Amna. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh